
IDENTIFIKASI PENINGGALAN SEJARAH ISLAM DI KOTA TANJUNG BALAI

Oleh

Andrian Lubis¹, Hasan Asari², Neila Susanti³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹andrianlubis01@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2023

Revised: 25-09-2023

Accepted: 18-10-2023

Keywords:

Tanjung Balai, Sejarah Islam

Abstract: Peninggalan sejarah Islam yang berada di kota Tanjungbalai terdiri dari beberapa aspek peninggalan sejarah, antara lain : Masjid, Makam, dan Sekolah. Pendataan peninggalan- peninggalan sejarah Islam di Kota Tanjungbalai merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh penggiat sejarah, penggiat budaya bahkan pemerintah kota Tanjungbalai sehingga terciptanya kesadaran masyarakat kota Tanjungbalai untuk peduli, melindungi, memelihara, bahkan merawat peninggalan-peninggalan sejarah di kota Tanjungbalai. Pendekatan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan arkeologis. Arkeologis adalah merupakan cabang ilmu yang mempelajari peninggalan purbakala sebagai peninggalan sejarah. Arkeologi merupakan ilmu bantu sejarah yang mengungkap masa lampau melalui benda-benda material yang berupa artefak dan situs yang digunakan untuk merekonstruksi sejarah umat manusia. Peninggalan sejarah merupakan monumen bersejarah yang menggambarkan kisah, momentum, perjuangan, patriotisme dan kecintaan terhadap bumi pertiwi. Di kota Tanjungbalai sendiri, peninggalan sejarah bercorak Islam menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang banyak tersebar karena pada umumnya kota Tanjungbalai merupakan bagian dari kerajaan melayu Asahan. Peninggalan sejarah islam di kota Tanjungbalai : Masjid, Makam dan Madrasah. Melalui paparan di atas penulis menarik beberapa kesimpulan yang menjadi hasil akhir penelitian, di antaranya: Peninggalan sejarah bercorak Islam di Tanjungbalai dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu: Masjid Raya Sultan Ahmad Syah, Komplek makam kuno dan Madrasah Perguruan Gubahan Islam

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah, kota Tanjungbalai tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Asahan yang telah berdiri ± 392 tahun yang lalu, tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama Kerajaan Asahan di Kampung Tanjung yang merupakan cikal bakal nama Tanjungbalai pada tahun 1620. Menurut cerita rakyat, nama Kota Tanjungbalai

bermula dari sebuah kampung yang ada di sekitar ujung tanjung dari muara Sungai Silau dan Sungai Asahan. Dikarenakan letak yang sangat strategis, akhirnya tempat ini banyak disinggahi orang-orang sebagai bandar kecil tempat melintas ataupun orang-orang yang ingin bepergian ke hulu Sungai Silau. Tempat yang sangat strategis tersebut kemudian dinamai "Kampung Tanjung" dan orang lazim menyebutnya Balai di ujung Tanjung.

Kota Tanjungbalai dulunya merupakan daerah bagian kawasan kekuasaan Kabupaten Asahan. Pada tahun 1956 dikeluarkannya Undang-Undang darurat No.9 tahun 1956, Lembaran Negara 1956 No.60 nama Humintee Tanjungbalai diganti menjadi Kota kecil Tanjungbalai dan Jabatan Walikota terpisah dari Bupati Asahan berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri tanggal 18 September 1956 No.U.P.15/2/3. Selanjutnya dengan UU No.1 Tahun 1957 nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi kota praja Tanjungbalai.

Berdasarkan letak geografis kota Tanjungbalai yang sangat dekat dengan selat Malaka, kota Tanjungbalai merupakan kota yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Di sepanjang kota ini terdapat 2 sungai yang mengalir sekaligus yaitu sungai Asahan dan sungai Silau. Kedua aliran sungai ini memiliki nilai-nilai historis yang sangat penting untuk dipelajari dan diteliti, seperti bekas letak Istana Kesultanan Asahan yang langsung berbelakangan dengan aliran Sungai Silau dan Balai di Ujung Tanjung yang merupakan titik nol kota Tanjungbalai. Kemudian sungai ini pula yang menjadi titik daerah awal terbentuknya kota Tanjungbalai.

Kedua contoh peninggalan sejarah tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya peninggalan sejarah yang berada di kota Tanjungbalai terkhusus di daerah aliran sungai Asahan dan sungai Silau. Keadaan wilayah kota Tanjungbalai memiliki daerah dataran rendah berawa-rawa, semrawut dan tidak teratur membuat Belanda ingin membentuk suatu perencanaan kota yang cukup baik sehingga fisik-fisik kota menjadi lebih rapi dan teratur. (Ika, 2013 : 1).

Menurut hemat penulis, peninggalan sejarah Islam yang berada di kota Tanjungbalai terdiri dari beberapa aspek peninggalan sejarah, di antaranya: Masjid, Makam, dan Sekolah. Pendataan peninggalan-peninggalan sejarah Islam di Kota Tanjungbalai merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh penggiat sejarah, penggiat budaya bahkan pemerintah kota Tanjungbalai sehingga terciptanya kesadaran masyarakat kota Tanjungbalai untuk peduli, melindungi, memelihara, bahkan merawat peninggalan-peninggalan sejarah di kota Tanjungbalai.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis mengemukakan hal yang menjadi rumusan masalah yaitu: Bagaimana identifikasi yang dilakukan pada peninggalan sejarah Islam di Kota Tanjung Balai?

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Arkeologis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian dalam artikel ini terletak di kota Tanjungbalai, provinsi Sumatera Utara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Penggiat sejarah, Penggiat budaya, kerabat kesultanan Asahan dan Pemerintah kota Tanjungbalai.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, internet, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang membahas tentang Identifikasi Peninggalan Sejarah Islam di Kota Tanjungbalai. Dalam penelitian ini tidak ditemukan buku yang sama persis dengan judul penelitian ini disebabkan karena sedikitnya sumber buku yang bersinggungan dengan judul penelitian penulis yaitu, Identifikasi Peninggalan Sejarah Islam di Kota Tanjungbalai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

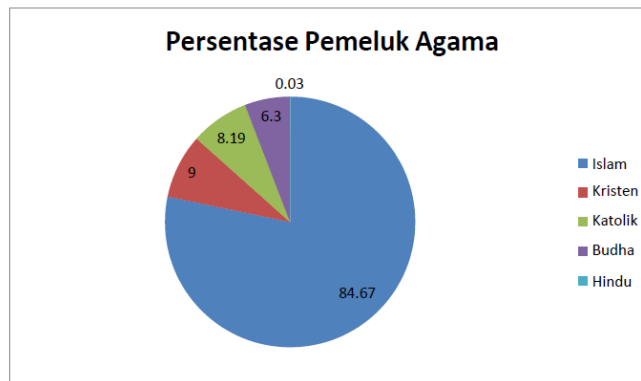
Kota Tanjungbalai merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Tanjungbalai mempunyai luas wilayah 60,52 km². Kota Tanjungbalai ini berada di tepi aliran sungai Asahan dan sungai Silau. Jarak kota Tanjungbalai dengan Ibukota Provinsi Sumatera Utara yaitu Kota Medan 186 KM. Kota Tanjungbalai terletak di antara 2° 58' LU dan 99° 48' BT, dengan luas wilayah 60,52 km² (6.052 ha), dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan.

Berdasarkan sejarah, kota Tanjungbalai tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Asahan yang telah berdiri ± 392 tahun yang lalu, tepatnya dengan penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama Kerajaan Asahan di Kampung Tanjung yang merupakan cikal bakal nama Tanjungbalai pada tahun 1620.

Mulanya, kota Tanjungbalai hanya memiliki wilayah sebesar 199 hektare atau sekitar 2 kilometer persegi. Kemudian, kota ini diperluas menjadi 60..52 kilometer persegi. Tanjungbalai pernah menjadi kota terpadat di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk lebih kurang 40.000 jiwa dengan rasio lebih kurang 20.000 jiwa per kilometer persegi.

Gambaran demografis kota Tanjungbalai menunjukkan bahwa angka Indeks Pembangunan Manusia di Tanjungbalai cukup tinggi yaitu 68,94. Dalam kategori penduduk, mayoritas masyarakat Tanjng Balai adalah suku batak dan diikuti dengan suku jawa dan melayu. Sedangkan pemeluk agamanya mayoritas beragama Islam, diikuti dengan Kristen dan Katolik.

Adapun persentase pemeluk agama di kota Tanjungbalai adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Pemeluk Agama di Tanjung Balai

Persentase pemeluk agama di atas secara eviden menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kota Tanjungbalai merupakan pemeluk agama Islam. Hal ini terhitung wajar sebab perkembangan kebudayaan di kota Tanjungbalai kental akan nuansa melayu. Oleh karena

itu, data di atas memperkuat penelitian penulis untuk mengidentifikasi peninggalan sejarah bercorak Islam di Tanjungbalai.

Temuan dan Analisis Data

Peninggalan sejarah merupakan monumen bersejarah yang menggambarkan kisah, momentum, perjuangan, patriotisme dan kecintaan terhadap bumi pertiwi. Di kota Tanjungbalai sendiri, peninggalan sejarah bercorak Islam menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang banyak tersebar karena pada umumnya kota Tanjungbalai merupakan bagian dari kerajaan melayu Asahan.

Tanjungbalai merupakan kota madya yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Uniknya, kota Tanjungbalai sangat kental akan nuansa melayu yang erat kaitannya dengan keislaman. Ditinjau dari segi sejarah, kerajaan Asahan sejatinya merupakan kerajaan bercorak Islam. Para pendahulu kerajaan asahan turut meninggalkan beberapa monumen sejarah sebagai bentuk peninggalan eksistensi kerajaan melayu. Adapun peninggalan yang terdapat di kota Tanjungbalai adalah:

1. Masjid Raya Sultan Ahmad Syah

Masjid ini terletak Jl. Masjid No.51, Indra Sakti, Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara. Masjid Raya Sultan Ahmadsyah juga merupakan masjid yang lebih tua dari dua masjid tua lain yang berada di Provinsi Sumatra Utara, seperti Masjid Raya Al-Mahsun yang berdiri tahun 1909 di Kota Medan, dan Masjid Raya Sulimaniya yang berdiri tahun 1894 di Kabupaten Serdang Bedagai.

Pembangunan masjid Raya Sultan Ahmadsyah dimulai sejak tahun 1884. Proses pembangunannya menghabiskan waktu selama 2 tahun, kemudian selesai pada tahun 1886. Pembangunan masjid ini diinisiasi oleh Sultan Ahmadsyah atau dikenal juga sebagai Marhum Maharaja Indrasakti yang memerintah Kesultanan Asahan dari tahun 1854 hingga 1888.

2. Komplek Makam Tua

Kompleks makam tua merupakan salah satu peninggalan kebudayaan fisik dari masa kejayaan Islam di wilayah Asahan. Makam-makam raja memiliki banyak unsur-unsur esensial yang dapat mengantarkan kita dalam ruang apresiasi yang positif terhadap eksistensinya, sebab merupakan pengejawantahan sistem norma dan adat dari warisan peninggalan ajaran nenek moyang masyarakat Asahan. Namun yang tidak kalah pentingnya sistem kesenian sebagai unsur utama dalam mengungkapkan cita rasa keindahan yang dapat kita kagumi, sebagai suatu hasil karya manusia pendukung kebudayaan yang sarat dengan nilai-nilai estetika.

3. Masrasah Perguruan Gubahan Islam

Dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis satu perguruan islam yaitu Perguruan Gubahan Islam. Lokasi perguruan ini terletak di Jl. Jend. Sudirman No. 72 ; Kodepos, 21311 Perguruan Gubahan Islam berdiri pada tahun 1938 oleh Syekh Isma'ail Abd AlWahhab. Perguruan ini berada di jalan Jenderal Sudirman berdiri di atas tanah yang diwakafkan oleh Abdurrahman Pulahan & Abdullah Somad. Pada awal berdirinya bangunan perguruan ini terbuat dari dinding papan dan beratapkan rumbia. Bangunan perguruan ini direnovasi secara bertahap atas bantuan pemerintah 1986, 2005, 2009, dan 2010. Perguruan ini di Akta Notariskan pada tahun 1978. Perguruan ini pada awalnya dikhususkan mempelajari agama Islam. Kegiatan

belajarnya di mulai pagi hingga malam hari. Pada pagi dan sore diajarkan pelajaran agama, sedangkan pada malam hari dijadikan tempat untuk belajar dan merancang siasat menghadapi penjajah Belanda.

Penelitian ini bertujuan untuk kembali mengingatkan masyarakat akan urgensi menjaga kelestarian peninggalan kerajaan dan ulama-ulama besar Tanjungbalai. Dewasa ini, di beberapa kota besar masyarakat sudah meninggalkan kebudayaan sehingga esensi dan identitas suatu daerah mulai mengalami kelunturan.

Oleh karena itu, penulis ingin mentransformasikan penelitian ini agar mampu bermanfaat khususnya bagi masyarakat Tanjungbalai. Dalam kesempatan ini penulis menekankan beberapa pembaruan dalam upaya melestarikan kebudayaan dan peninggalan sejarah di Tanjungbalai, di antaranya:

1. Wisata Alam Tanjung Balai

Wisata Islam Tanjungbalai merupakan konsepsi yang penulis tawarkan dalam upaya melestarikan peninggalan bersejarah di kota Tanjungbalai. Dengan menjadikan peninggalan tersebut sebagai tempat wisata, maka akan muncul sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga peninggalan bersejarah.

Kemudian dengan adanya wisata Islam di kota Tanjungbalai bisa menjadi salah satu penambah APBD serta bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu wisata Islam ini juga dapat menjadi bahan ajar sekolah-sekolah di kota Tanjungbalai baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga generasi penerus di kota Tanjungbalai mengerti akan identitas kota Tanjungbalai.

2. Museum

Para ahli kebudayaan meletakkan museum selain sebagai pranata sosial, juga sebagai wahana untuk memberikan gambaran dan mendidik dalam hal perkembangan alam dan budaya manusia kepada komunitas dan publik. Oleh karena itu peranan museum juga dianggap sebagai sarana social budaya. Museum memperoleh atau mengumpulkan, dan mengkomunikasikan serta memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud dari manusia dan lingkungannya. Artinya benda-benda yang dikoleksi museum merupakan benda-benda yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk kultural dan alam sebagai lingkungan hidup manusia.

Museum merupakan salah satu tempat pelestarian yang mengandung fungsifungsi fundamental seperti fungsi historis, fungsi edukatif dan fungsi rekreatif. Dari hasil observasi penulis, masih terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang dapat dimuseumkan. Dalam tataran ini, museum tidak hanya berupa benda, namun dapat. Apabila museum ini berhasil direalisasikan, maka dapat menjadi salah satu upaya pelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah.

Dihimpun dari wawancara bersama Imam Mahdi Pane (Founder Komunitas Peduli Museum dan Sejarah Sumatera Utara) bahwa pembangunan wisata dan museum merupakan langkah awal yang vital dalam melestarikan sejarah.

“untuk membangun museum sudah pasti perlu karena peninggalan-peninggalan bersejarah harus terawat dan diabadikan dalam satu tempat tertentu. Agak sayang kalau benda-benda ini tidak terawat secara intensif dan terabaikan. Pembangunan museum juga merupakan langkah awal dalam upaya keseriusan menjaga saksi sejarah.” Selain itu pembentukan wisata juga merupakan hal yang penting agar membantu sektor ekonomi dan

memunculkan peran dalam edukasi masyarakat. “itu juga (pembangunan tempat wisata) diperlukan. Karena melalui wisata ini akan muncul fungsi edukatif sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga tempat bersejarah. Selain itu tentu tempat wisata mampu memperbaiki perekonomian kota”

Penulis memunculkan sasaran penelitian sebagai pertimbangan bagi seluruh masyarakat dan pemerintah agar mampu memahami urgensi peninggalan sejarah. Di sisi lain, sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian peninggalan sejarah merupakan hal penting. Apabila hal ini terwujud, maka kota Tanjungbalai akan menjadi salah satu kota bersejarah dan industrial.

Kepedulian terhadap bangunan bersejarah di kota Tanjungbalai adalah suatu tahap pemajuan kota yang sangat relevan. Jika bangunan bersejarah banyak yang peduli mulai dari kalangan masyarakat, budayawan, sejarawan, pemerintah, maka kota Tanjungbalai bisa menjadi salah satu kota pilihan destinasi wisata di Sumatera Utara. Dengan mempunyai pelabuhan yang bertaraf Internasional kota Tanjungbalai bisa menjadi kota bukan hanya sekedar pintu masuk bagi negaranegara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dll untuk berwisata di Sumatera Utara. Sudah beberapa kali pemerintah menyatakan kepedulian terhadap bangunan bersejarah di kota Tanjungbalai, tapi itu hanya sekedar kepedulian yang dikemas sebagai alat politik. Untuk kepedulian yang sangat serius pemerintah kota Tanjungbalai sangat jauh dari kata tersebut.

KESIMPULAN

Kondisi peninggalan bersejarah bercorak Islam di Tanjungbalai masih terawat dan bahkan menjadi objek wisata. Peninggalan sejarah bercorak Islam mayoritas memiliki fungsi seperti fungsi rekreatif, fungsi inspiratif, dan fungsi edukatif. Kesadaran masyarakat Tanjungbalai terhadap peninggalan para leluhur merupakan kunci penting dalam pelestarian peninggalan sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Wahid Ramli, dkk, (2017), *Tujuh Butir Peluru Untuk Negeriku (Perjuangan Syekh Ismail Abdul Wahab untuk Ibu Pertiwi dalam Merintis dan Mempertahankan Kemerdekaan RI)*, Medan : Perdana Publishing.
- [2] Afrizal, D., Saputra, R., Wahyuni, L., & Erinald. (2020). Fungsi Instruktif, Konsultatif, Partisipatif dan Delegasi Dalam Melihat Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Kelapapati Kabupaten Bengkalis. *JAPS*, 1(April), .<https://doi.org/https://doi.org/10.46730/japs.v1i1.10>
- [3] Afroni, M. (2019). PENDEKATAN SEJARAH DALAM STUDI ISLAM. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 268–276.
- [4] Alim, (2006), *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [5] Anwar Sanusi, (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cirebon : Syekh Nurjati Press
- [6] APEKSI. (2023). *Tanjungbalai*. <https://apeksi.id/tanjungbalai/#:~:text=Berdasarkan%20keberadaan%20Kota%20Tanjungbalai,nama%20Tanjungbalai%20pada%20tahun%201620>.
- [7] Arif, M. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah* (1st ed.). Yrama Widya.
- [8] Ayatrohaedi, (1982), *Peranan Benda Purbakala dalam Histiografi Tradisional dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Depok, Fakultas Sastra UI

- [9] Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk Kota Tanjungbalai*. <https://Tanjungbalaikota.bps.go.id/pressrelease/2021/05/06/83/hasilsensus-penduduk-2020-kota-Tanjungbalai.html#:~:text=Hasil Sensus Penduduk 2020 di Kota Tanjungbalai antara,Tanjungbalai dapat dilihat pada BRS Sensus Penduduk 2020.>
- [10] Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>.
- [11] Din Muhammad Zakariya, (2018), *Sejarah Peradaban Islam*, Malang : CV. Intrans Publishing.
- [12] Effendy, O. U. (1989). Kamus komunikasi. Mandar Maju. Fatya Permata Anbiya, dkk. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. In Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [13] Hartatik, H. (2016). Kecenderungan Penggunaan Metode Survei Pada Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin: Alasan Dan Solusinya. *Naditira Widya*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.24832/nw.v5i2.75>
- [14] Haryono, Timbul, (1984), *Artifak Kualitas dan Validitasnya sebagai Data Arkeologi dalam Artifak No.1/1*, Yogyakarta : Jur. Arkeologi UGM.
- [15] Herdiansyah, Haris, (2010), *Metolodi Penelitian Kualitatif*, Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- [16] Hidayati, U. (2019). Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 238–255. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.636> Huda, N., & Muyassarrah. (2022). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO EDUKATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI NILAI MUTLAK. *Prosiding MAHASENDIKA 2022*, 1(1).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN